

Analisis Teori Identitas Tempat di Pedestrian Megamas dan Mantos Manado

Euvins E. Bimbanauung ⁽¹⁾; Pingkan P. Egam ⁽²⁾

(1) Mahasiswa S2 Tenik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, euvinsbimbanauung@gmail.com

(2) Dosen S2 Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan teori identitas tempat dalam arsitektur perilaku pada pedestrian kawasan Megamas Mantos di Kota Manado. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai dasar pembentukan ruang, sementara teori identitas tempat menyoroti bagaimana ruang menjadi bagian dari identitas diri dan sosial pengguna. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis dan observasi fenomena sosial ruang publik di kawasan perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa place identity di pedestrian kawasan Megamas Mantos terbentuk melalui interaksi antara elemen fisik seperti jalur pedestrian, ruang terbuka, aktivitas sosial misalnya rekreasi, kuliner, interaksi komunitas, serta makna simbolik yang encerminkan budaya pesisir Manado. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan arsitektur perilaku dalam menjaga keseimbangan antara fungsi komersial dan nilai sosial budaya lokal.

Kata Kunci : Identitas Tempat, Arsitektur perilaku, Pedestrian, Megamas, Mantos, Manado

Abstract

This study aims to understand the relationship between place identity theory and behavioral architecture within the pedestrian area of the Megamas Mantos district in Manado City. This approach places humans as the foundation for spatial formation, while place identity theory emphasizes how space becomes an integral part of users' personal and social identities. The research employs a descriptive qualitative method, involving analysis and observation of social phenomena in urban public spaces. The findings indicate that place identity in the Megamas Mantos pedestrian area is formed through the interaction between physical elements such as pedestrian pathways and open spaces social activities including recreation, culinary experiences, and community interaction, as well as symbolic meanings that reflect the coastal culture of Manado. This study highlights the importance of adopting a behavioral architecture approach to maintain a balance between commercial functions and local socio cultural values.

Keywords : Place Identity, Behavioral Architecture, Pedestrian, Megamas, Mantos, Manado

Pendahuluan

Kawasan Megamas Mantos di Kota Manado merupakan salah satu ruang public tepi laut yang berkembang pesat dengan fungsi komersial, rekreatif, dan sosial. Pedestrian di kawasan ini menjadi ruang interaksi utama antara warga Kota dan lingkungan pesisir. Dalam arsitektur, muncul pertanyaan mengenai bagaimana identitas tempat terbentuk, dan sejauh mana perilaku pengguna berperan dalam menciptakan makna tersebut. Teori identitas tempat (place identity) dalam perilaku menawarkan pendekatan yang tidak hanya terfokus pada bentuk fisik, tetapi juga bagaimana ruang dirasakan, digunakan, dan dimaknai oleh manusia. Place identity menjelaskan bagaimana tempat berkontribusi terhadap pembentukan identitas individu dan kelompok. Dalam paham arsitektur perilaku place identity merupakan hasil interaksi antara bentuk fisik, aktivitas sosial, dan makna budaya yang melekat pada suatu ruang. Di Indonesia kajian place identity sering dikaitkan dengan nilai-nilai local dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Kawasan Megamas dan Mantos adalah dua area utama di pesisir Boulevard Manado yang kini menjadi pusat kegiatan masyarakat. Aktivitas dominan berupa rekreasi sore, jogging, kuliner, dan acara ruang terbuka lainnya. Ruang pedestrian yang mehubungkan keduanya berfungsi sebagai wadah interaksi sosial dan orientasi visual ke laut. Namun dungsi lahan akibat pembangunan

komersial berpotensi menggeser karakter sosial ruang publik ini.

Tujuan Penelitian

Analisis keterkaitan antara teori identitas tempat dan prinsip arsitektur perilaku untuk mengetahui bagaimana konfigurasi ruang, perilaku pengguna, dan nilai-nilai sosial budaya lokal berinteraksi secara dinamis untuk membentuk perasaan belonging, persepsi kenyamanan, dan citra tempat yang mewakili karakter dan identitas masyarakat pesisir Kota Manado. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komponen fisik seperti jalur pedestrian, furnitur publik, pencahayaan, dan akses visual laut dapat memengaruhi cara orang berinteraksi dan memaknai ruang. Selain itu, penelitian ini melihat bagaimana aspek fisik ruang, kebiasaan sehari-hari, serta pengalaman pengguna yang mempengaruhi pemaknaannya, sehingga area tersebut tidak hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi tetapi juga dapat menjadi ruang publik yang lebih hidup, bermakna, dan mencerminkan identitas kolektif komunitas pesisir yang memanfaatkannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada kawasan pedestrian Megamas Mantos Kota Manado. Pendekatan ini dipilih

agar dapat menggali makna, presepsi, dan perilaku pengguna terkait place identity dalam paham arsitektur perilaku. Penggunaan metode ini melalui tahapan studi literature dimana menggunakan buku dan artikel tentang arsitektur perilaku, place identity, setelah itu melakukan observasi fenomena ruang public, membuat pemetaan lokasi berdasarkan pengamatan aktivitas sosial, penggunaan ruang dan elemen fisik kawasan pedestrian, serta menyusun analisa interpretative hubungan antara teori perilaku lingkungan dan kondisi dilapangan.

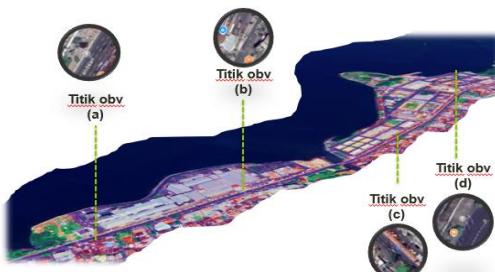
Metode Analisis Data

Pengumpulan data melalui pengamatan dan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Lokasi studi mencakup pedestrian utama kawasan Megamas sampai Mantos (Jalan Pierre Tendean dan sekitarnya) dimana titik koordinat pengamatan terbagi atas empat area. Titik (a) area entrance Mantos bersebelahan dengan kompleks hotel dan ruko, titik (b) depan lobby Mantos satu, (c) kawasan Megamas depan PS Store dan (d) tepi laut kawasan Megamas. Melakukan observasi perilaku menurut pengamatan terstruktur pada tiga sesi waktu, tiap titik 30 menit sampai 1 jam dengan menjadikan semua pengguna ruang pedestrian (warga lokal, pedagang, pengunjung, pejalan kaki, pekerja zona komersial) sebagai sampel penelitian. Mewawancara pengguna berdasarkan persetujuan informan untuk menggali emosi, memori terhadap tempat, perubahan yang dirasakan, serta solusi terhadap masalah yang ditemui. Mengambil dokumentasi visual dan fotografi mengenai kondisi fisik, furniture, titik kegiatan, aktivitas pengguna untuk digunakan dalam analisis dan ilustrasi.

Analisis data

Observasi dilakukan di empat titik yang berbeda. Ini termasuk area depan Mantos, area depan Lobby Mantos satu, area depan PS Store, dan tepi laut Megamas tepat di depan McDonald. Keempat titik ini dipilih karena masing-masing mewakili aspek ruang, gaya aktivitas, dan kualitas lingkungan yang berbeda. Misalnya, area masuk Mantos memiliki arus sirkulasi pejalan kaki yang padat dan intensitas interaksi yang tinggi. Ruang di depan Lobby Mantos satu lebih digunakan sebagai area transisi di mana aktivitas berhenti untuk sementara waktu. Sementara itu, pola penggunaan di bagian depan PS Store dipengaruhi oleh aktivitas bisnis di sekitarnya. Di depan McDonald, tepi laut Megamas memiliki sifat rekreatif dengan pemandangan pantai yang menarik untuk aktivitas sosial. Eksistensi di masing-masing titik tersebut kemudian dipelajari untuk mengetahui bagaimana elemen fisik dan kebiasaan pengguna membentuk karakter tempat di kawasan pedestrian Megamas dan Mantos. Selain melihat keberadaan fasilitas atau kondisi ruang secara visual, analisis ini melihat bagaimana pola pergerakan, jangka waktu tinggal, jenis interaksi sosial, dan pilihan aktivitas pengguna membentuk karakter ruang yang unik. Penelitian ini dapat menentukan bagaimana setiap titik menciptakan pengalaman ruang yang berbeda dengan memahami hubungan antara elemen fisik seperti pencahayaan, furnitur publik, vegetasi, lebar jalur, dan kualitas akses dengan perilaku pengguna. Proses ini memungkinkan pembentukan identitas

tempat yang berlapis, di mana ruang tidak hanya berfungsi sebagai koridor sirkulasi tetapi juga sebagai tempat untuk bersosialisasi, bersenang-senang, dan berinteraksi secara spontan, yang membuat area lebih signifikan bagi penggunanya.



Gambar 1. Eksisting titik observasi

Observasi perilaku pertama di lakukan pada area pedestrian umum mencakup dua kawasan Megamas dan Mantos, dimana waktu pemantauan dimulai dari pagi sampai malam dalam rentan hari yang berbeda. Dari pengamatan tersebut pola aktivitas yang terjadi yaitu jalan kaki, bersantai, jogging, menjual, membeli, mengamati lingkungan dan sebagainya, seperti pada tabel ini.

Tabel 1. Waktu dan Pola Aktivitas umum

Waktu	Jenis Aktivitas	Ciri
Pagi (05.00–08.00)	Jogging, jalan santai, olahraga ringan	Banyak warga lokal, udara sejuk tepi laut
Siang (10.00–15.00)	Aktivitas belanja & kuliner	Pedestrian lebih sepi karena panas
Sore (16.00–19.00)	Nongkrong, foto, kuliner	Paling ramai; suasana sunset menarik
Malam (19.00–22.00)	Aktivitas sosial & hiburan	Kafe, street music, komunitas muda

Setelah melakukan pengamatan perilaku secara keseluruhan, ternyata dari sore hingga malam adalah waktu ketika terjadi tingkat aktivitas tertinggi di area pedestrian. Pada tahap ini, ruang publik mulai dipenuhi oleh berbagai kelompok pengguna. Ini termasuk pejalan kaki, keluarga, komunitas hobi, hingga bisnis kuliner yang memanfaatkan arus pengunjung yang meningkat. Untuk mengidentifikasi dinamika perilaku yang paling representatif, observasi di empat titik lokasi utama dilakukan secara khusus pada sore dan malam hari. Oras waktu ini juga disebut sebagai *golden hour*, kondisi lingkungan menjadi jauh lebih nyaman. Intensitas cahaya matahari menurun, suhu udara mulai dingin, dan angin laut yang sejuk mengalir dari arah pesisir, menciptakan suasana di luar yang nyaman untuk berkumpul dan bersenang-senang. Saat ini, interaksi

sosial, mobilitas pengguna, dan penggunaan ruang cenderung meningkat. Berikut ini adalah pola aktivitas *golden hour* berdasarkan titik observasi.



Gambar 2. Eksisting Pola Aktivitas

Tabel 2. titik observari dan pola Aktivitas

Titik observasi	aktivitas	Pola	Elemen
(a) 16.00 – 17.00	Berjalan, Bersepeda, Jogging, Parkir kendaraan	Sirkulasi linear cepat	Pedestrian sering terganggu parkir dan kios sementara
(b) 17.30 – 18.00	Belanja, menunggu, kuliner, nongkrong	Padat manusia di depan lobby Mantos	Kanopi lebar, lampu jalan, area duduk
(c) 18.00 – 18.30	Jalan kaki, duduk, jogging, kuliner	Ramai	bangku, ruang terbuka, lampu jalan
(d) 19.00 – 21.00	Jalan, selfie, street food, kegiatan komunitas	Rekreatif, sosial, ramai	Ruang terbuka, kursi, viewing ke laut

Pedestrian di kawasan Mantos dan megamas merupakan ruang publik pesisir yang sangat hidup dan dinamis. Pola aktivitasnya mencerminkan karakter masyarakat Manado yang komunal, ekspresif, dan suka berkegiatan sosial di ruang luar. Namun, fleksibilitas tinggi ini juga menimbulkan konflik ruang, terutama ketika jalur pedestrian berubah fungsi menjadi ruang acara atau ekonomi informal. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang pedestrian di Manado bukan sekadar tempat berjalan, tetapi media sosial budaya kota sebagai tempat warga mengekspresikan identitasnya melalui kegiatan bersama.

Tabel 3. Aspek dan Temuan

Aspek	Temuan
Motif Aktivitas	Sosial, rekreasi, spiritual, ekonomi informal
Intensitas	Tertinggi sore sampai malam hari
Dominasi Kelompok Pengguna	Pejalan kaki, Komunitas muda (dalam kawasan, jogging), keluarga, dan pelaku ekonomi
Kualitas Ruang	Nyaman secara visual, tapi belum sepenuhnya tertata untuk acara massal
Dinamika Waktu	Ruang sangat dinamis, berubah fungsi tergantung waktu dan hari

Tabel 3. Aspek dan Temuan

Pemetaan

Tujuan utama pemetaan perilaku adalah untuk menemukan pola aktivitas, intensitas penggunaan ruang, dan titik interaksi sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan persepsi tempat di area pedestrian Megamas-Mantos. Pemetaan dilakukan melalui observasi langsung di lapangan selama beberapa sesi pengamatan, menggunakan panduan peta online yang menggambarkan layout wilayah Megamas-Mantos. Pengamatan langsung di lokasi memverifikasi data spasial awal, yang diambil dari gambar satelit Google Earth dan Google Maps. Menggunakan baik SketchUp maupun alat sketsa manual, hasil observasi dipetakan dan diproses untuk menghasilkan gambaran spasial yang lebih akurat tentang pergerakan pengguna, titik keramaian, jalur sirkulasi, dan area dengan intensitas perilaku yang menonjol. Ini adalah layout pemetaannya.



Gambar 3. Pemetaan Kawasan Mantos Megamas

Lokasi ini menjadi tempat kebiasaan untuk berjalan, bersosialisasi, dan melakukan berbagai aktivitas rekreasi, pengunjung, penduduk, dan bisnis merasa terhubung. Penggunaan berulang, pengalaman kolektif, dan interaksi sosial setiap hari membuat mereka dekat dengan ruang publik ini. Keterikatan emosional tersebut semakin terlihat melalui pola aktivitas dan dinamika ruang yang konsisten, terutama di empat titik berikut.

Pada titik (a), koridor aktivitas informal yang cukup padat dibentuk oleh sejumlah besar kios non permanen yang berjejer di sepanjang jalur pedestrian. Kios-kios ini biasanya lapak bongkarpasang dengan material sederhana, sehingga mudah dipindahkan sesuai kebutuhan. Kios menarik pengunjung untuk berhenti, berinteraksi, dan melakukan transaksi singkat, yang menciptakan dinamika ruang yang unik. seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. Pemetaan Titik (a)

Pada titik (b), orang cenderung berkumpul di area transisi antara jalur pedestrian dan tepi jalan untuk mengakses kendaraan umum. Karena banyaknya orang yang menunggu, menaiki, dan turun dari kendaraan umum di lokasi ini, aliran pejalan kaki melambat. Kondisi ini menyebabkan titik keramaian yang berulang, terutama di tengah malam, yang berdampak pada pola pergerakan dan kepadatan ruang di sekitarnya.



Gambar 5. Pemetaan Titik (b)

Pada titik (c), Karena banyak pedagang yang berjualan di emperan toko, area ini sangat populer. Ketika ada pedagang kaki lima, pejalan kaki cenderung melambat atau berhenti untuk melihat dagangan. Pada akhirnya, ini menyebabkan titik keramaian dan menyempitkan jalur sirkulasi. Spontanitas jual beli meningkatkan interaksi sosial di daerah tersebut. Akibatnya, ruang di depan toko

berubah fungsi menjadi area campuran antara pergerakan dan aktivitas ekonomi informal.



Gambar 6. Pemetaan Titik (c)

Pada titik (d), Saat suasana area menjadi lebih nyaman dan menarik bagi berbagai kelompok pengguna, kegiatan rekreasi dan sosial berlangsung dengan sangat ramai dari sore hingga malam hari. Saat ini, banyak orang memanfaatkan ruang publik untuk berjalan-jalan, berkumpul, berolahraga, atau sekadar menikmati pemandangan tepi laut. Dibandingkan dengan waktu lainnya, peningkatan jumlah pengunjung menunjukkan bahwa ruang ini menjadi lebih hidup dan dinamis, dipenuhi dengan interaksi sosial, aktivitas hiburan, dan mobilitas yang lebih tinggi.



Gambar 7. Pemetaan Titik (d)

Berdasarkan hasil pemetaan, dari empat titik pola aktivitas ditemukan tiga pola utama yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas tempat (*place identity*). hasil kajian dan visual fotografi ditampilkan demikian. Zona Aktivitas Sosial Tinggi, di sekitar Plaza Megamas, area kuliner tepi laut, dan area di seberang jalan Pierre Tendean adalah Zona Aktivitas Sosial Tinggi. pelanggan sering melakukan interaksi spontan yang meningkatkan perasaan belonging. Dalam wilayah ini, pola pergerakan pejalan kaki dikombinasikan dengan nongkrong, rekreasi sederhana, dan aktivitas komunitas yang muncul secara alami. Aktivitas yang beragam ini menciptakan suasana publik yang hidup dan dinamis sekaligus meningkatkan ikatan emosional pengguna terhadap area tersebut. Kehadiran elemen visual, suasana pesisir, dan fasilitas pendukung membuat area ini menjadi titik kumpul yang mewakili karakteristik budaya pesisir Manado. Secara bersamaan, ini memberikan pengunjung pengalaman ruang yang unik. Ruang ini bukan hanya tempat transit tetapi juga tempat yang memiliki nilai sosial dan identitas lokal yang kuat

karena interaksi antara aktivitas masyarakat, lanskap pantai, dan aktivitas bisnis di sekitarnya.



Gambar 8. Interaksi Pembeli dan Pedagang di sebrang pedestrian

Zona Transit dan Mobilitas pada Kawasan yang membentang sepanjang area utama Mantos sampai Megamas, berfungsi sebagai jalur sirkulasi utama bagi pejalan kaki maupun pengguna moda transportasi ringan. Namun demikian, kawasan ini masih memiliki keterbatasan dalam penyediaan area istirahat yang memadai, baik dari segi jumlah, kenyamanan, maupun kualitas fasilitas pendukung, dimana fasilitas berupa bangku hanya berfungsi maksimal pada malam hari karena kondisi di siang hari yang terik, sehingga belum sepenuhnya mampu menyediakan kebutuhan untuk pengguna yang melakukan perpindahan atau berhenti sejenak di sepanjang koridor tersebut. Sangat dibutuhkan fasilitas peneduh agar pedestrian bekerja dengan baik.



Gambar 9. Pedestrian dan Jalan Raya

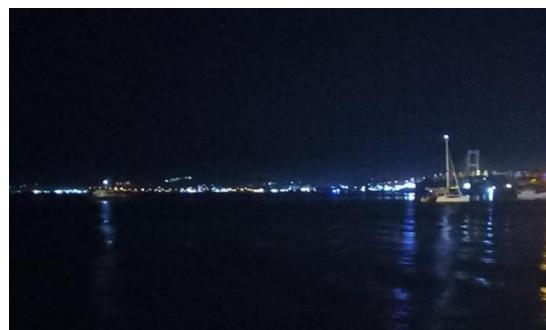
Kemampuan ruang untuk memberikan kenyamanan termal dan fleksibilitas aktivitas sangat memengaruhi kualitas pengalaman pengguna di pedestrian. Tanpa cukup ruang untuk mendinginkan, pola penggunaan ruang berubah dari siang ke malam, sehingga aktivitas pejalan kaki lebih banyak terjadi pada saat cuaca lebih sejuk. Ketidaknyamanan lingkungan fisik dalam arsitektur perilaku menyebabkan pengguna mempercepat mobilitas, mengurangi kemungkinan untuk berhenti, berinteraksi, atau memanfaatkan ruang secara rekreatif. Kondisi ini tidak hanya menghalangi peluang untuk membangun pengalaman ruang yang lebih kompleks, tetapi juga membatasi zona transit sebagai ruang publik yang mampu mendukung aktivitas utilitarian dan sosial. Ruang hanya berfungsi sebagai jalur lewat semata, tanpa memberi orang kesempatan untuk berhenti,

berinteraksi, atau memanfaatkan koridor sebagai tempat bersosialisasi. Ketika kualitas fisik ruang tidak memadai, kemungkinan pembentukan tempat attachment dan identitas ruang juga berkurang karena pengguna tidak memiliki alasan untuk melakukan aktivitas selain bergerak. Gambar berikut menunjukkan penerapan keterbatasan ini.



Gambar 10. Pejalan Kaki

Zona rekreasi dan visual, yang terletak di area promenade dan tepi laut, memberikan pengalaman visual yang kuat terhadap lanskap Teluk Manado sehingga ini menciptakan pemandangan kawasan yang unik dan membedakannya dari ruang publik lainnya di kota. Dengan pemandangan laut, garis horizon, dan aktivitas di pesisir, ada banyak hal yang menarik bagi pengunjung untuk dilakukan seperti berjalan-jalan, berswafoto, berolahraga, maupun sekadar menikmati angin laut. Selain meningkatkan kualitas estetika wilayah, elemen-elemen tersebut memperkuat identitas visual Kawasan Megamas Mantos sebagai ruang publik pesisir yang unik dengan banyak nilai rekreasi bagi penduduk lokal dan wisatawan.



Gambar 11. View Kota Manado Dari Kawasan Megamas

Hasil Penelitian

Interaksi dinamis antara perilaku pengguna dan karakteristik fisik kawasan membentuk identitas ruang secara bertahap, menurut penelitian tentang penerapan teori identitas tempat dalam konteks arsitektur perilaku di kawasan pedestrian Megamas Mantos. Hasil ini diperoleh melalui kombinasi observasi lapangan, pemetaan perilaku (behavioral mapping), dan analisis spasial-kontekstual terhadap struktur ruang publik di wilayah tersebut.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pengguna area sangat beragam, dengan aktivitas sosial dan rekreatif yang paling banyak. Secara umum, aktivitas di area pedestrian Megamas dan Mantos terbagi menjadi empat kategori utama. Mobilitas termasuk berjalan kaki dan melintasi titik-titik antara Mantos, Megamas, area parkir, dan tepi laut. Aktivitas ini terjadi sepanjang hari, tetapi mereka paling intens dari sore hingga malam.

Duduk bersama, berbicara, bermain musik, nongkrong, atau berswafoto adalah contoh aktivitas sosial dan komunal. Keberadaan pedagang kaki lima, kafe terbuka, dan aktivitas kuliner malam yang menjadi magnet sosial kawasan menghasilkan aktivitas komersial dan ekonomi informal di sekitar area duduk, plaza, dan zona kuliner tepi laut. Aktivitas rekreasi dan visual seperti berjalan-jalan di trotoar sambil menikmati pemandangan laut dan kota, atau menonton pertunjukan jalanan aktivitas ini meningkatkan keyakinan bahwa wilayah ini adalah tempat rekreasi publik di kota Manado.

Hasil pemetaan perilaku (behavioral mapping) menunjukkan bahwa wilayah dengan intensitas aktivitas tertinggi terletak di area yang menghubungkan Mantos dan Megamas, serta di wilayah tepi laut Megamas. Di sisi lain, wilayah dengan intensitas aktivitas sedang hingga rendah terletak di bagian belakang kompleks Megamas, yang cenderung tertutup dan memiliki fungsi interaksi sosial yang lebih sedikit. Tiga area utama aktivitas pengguna ditemukan melalui pemetaan perilaku; masing-masing area memiliki karakteristik dan peran yang berbeda untuk membentuk identitas area tersebut. Di antaranya adalah:

- Zona sosial dan komunal terletak di area duduk di tepi laut dan plaza utama. Ini adalah tempat di mana masyarakat Manado berinteraksi satu sama lain. Kelompok remaja, keluarga, dan komunitas lokal bertanggung jawab atas aktivitas. Sebagai ruang bersama, musik jalanan, lampu dekoratif, dan fasilitas duduk publik meningkatkan rasa belonging dan menciptakan suasana akrab.
- Zona mobilitas dan lintasan terletak di koridor yang menghubungkan Mantos dan Megamas. Pada sore dan malam hari, area ini adalah jalur pergerakan utama pejalan kaki. Namun, karena tidak ada tempat duduk dan teduh, interaksi sosial di area ini lebih singkat dan fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa desain ruang yang terlalu transisional cenderung melemahkan hubungan emosi pengguna dengan ruang tersebut.
- Area Rekreatif dan Visual: Terletak di sepanjang promenade dan di tepi laut, area ini merupakan ruang rekreasi visual yang kuat dengan pemandangan laut dan aktivitas kapal di Teluk Manado. Di area ini, orang dapat bersantai, berfoto, atau menikmati pemandangan laut, dan banyak aktivitas rekreatif dan reflektif yang dapat mereka lakukan. Ini adalah daya tarik visual yang menentukan gambar lokasi dan memperkuat identitas ruang secara emosional.

Identitas Tempat Dibentuk oleh Aspek Fisik dan Non-Fisik Menurut analisis data lapangan, aspek fisik (tangible) dan non-fisik membentuk identitas tempat di kawasan pedestrian Megamas dan Mantos.

Aspek fisik yang dominan adalah sebagai berikut: Jalur pedestrian yang terintegrasi antara area komersial dan publik menciptakan arus pergerakan manusia yang stabil; Elemen lanskap dan furnitur kota seperti bangku, lampu taman, dan tanaman hias meningkatkan kenyamanan dan citra estetika ruang; Visual ruang terbuka dan pemandangan laut meningkatkan kesadaran spasial terhadap konteks geografis kota Manado; dan Penghargaan dan material penggunaan lampu dekorasi

Faktor non-fisik yang mempengaruhi identitas ruang termasuk: Ruang memiliki makna sosial dan emosional karena digunakan untuk aktivitas komunitas, acara publik, dan perayaan, menunjukkan keterbukaan dan kebersamaan masyarakat Manado. Jenis aktivitas yang mengubah suasana dari pagi ke malam memberikan identitas temporal terhadap area. Kawasan ini dianggap sebagai "tempat berkumpul", "tempat santai", dan "ikon kota tepi laut" oleh pengunjung.

Analisis korelasi spasial, yang mengkaji hubungan antara perilaku dan struktur ruang, menunjukkan bahwa aktivitas manusia cenderung terkonsentrasi di daerah yang memiliki fasilitas fisik yang mendukung interaksi sosial. Sebagai contoh:

- Karena faktor kenyamanan termal dan ruang untuk bersantai, area dengan bangku dan pohon peneduh memiliki tingkat hunian yang jauh lebih tinggi dibandingkan area tanpa fasilitas duduk. Akibatnya, orang cenderung tinggal lebih lama di lokasi tersebut. Kehadiran pohon peneduh tidak hanya mengurangi panas matahari, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih tenang, tenang, dan membuat Anda merasa lebih baik secara mental. Sebagai furnitur publik, bangku memiliki daya tarik alami sebagai tempat berkumpul karena mereka memenuhi kebutuhan orang untuk duduk, bersantai, berinteraksi, dan menunggu. Kondisi ini mendukung temuan perilaku umum bahwa kualitas fasilitas fisik sangat memengaruhi frekuensi penggunaan ruang publik.
 - Aktivitas fotografi dan kelompok anak muda cenderung menarik di sekitar sumber cahaya atau dekorasi malam.
 - Tempat yang memiliki akses langsung ke laut digunakan untuk aktivitas kontemplatif dan rekreasi.
- Namun, daerah dengan banyak kendaraan atau aktivitas komersial menunjukkan aktivitas sosial yang lebih rendah.

Hasil ini mendukung teori arsitektur perilaku bahwa perilaku manusia selalu mencerminkan desain dan kondisi ruang, hubungan timbal balik antara manusia dan ruang akan lebih kuat ketika lingkungan dapat memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis penggunanya. Apabila desain ruang mampu mengakomodasi pola aktivitas nyata, memberikan kenyamanan, dan memfasilitasi

interaksi yang terjadi secara spontan maupun terencana, maka akan jauh lebih mudah untuk membuat ikatan tempat dan memperkuat identitas tempat kawasan dalam konteks ini. Dengan kata lain, desain yang responsif terhadap perilaku pengguna menciptakan lingkungan yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki makna, ciri, dan nilai identitas yang diterima oleh masyarakat yang menggunakannya.

Sintesis Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa:

- Identitas Tempat di kawasan pedestrian Megamas Mantos terbentuk dari interaksi timbal balik antara perilaku sosial pengguna dan struktur ruang fisik.
- Tempat yang memiliki karakter visual yang kuat dan dukungan fasilitas sosial cenderung menjadi tempat di mana orang merasa paling terikat.
- Gambaran dan makna sebuah wilayah sangat dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat, terutama aktivitas sosial dan rekreatif.
- Terbukti bahwa pendekatan arsitektur perilaku memiliki potensi untuk mengungkap dinamika penggunaan ruang yang memiliki konsekuensi emosional, sosial, dan fungsional.

Arsitektur perilaku dan teori identitas tempat dapat menjadi dasar yang kuat untuk memahami bagaimana ruang publik seperti kawasan pedestrian Megamas dan Mantos di Kota Manado dibentuk dan dipersepsi sebagai ruang identitas sosial dan budaya masyarakat. Dengan menggabungkan analisis perilaku pengguna dan karakter fisik ruang, kami menemukan bahwa identitas tempat terbentuk melalui interaksi berulang antara orang dan lingkungan mereka selama periode waktu tertentu. Kawasan pedestrian Megamas dan Mantos memiliki dinamika sosial ruang yang kompleks, menurut hasil observasi dan pemetaan perilaku. Aktivitas orang-orang yang tinggal di daerah ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berinteraksi dengan pusat kegiatan (Megamas dan Mantos), tetapi juga memiliki makna simbolik dan emosional sebagai media untuk ekspresi sosial masyarakat urban Manado. Aktivitas seperti bersantai di tepi pantai, berbicara di plaza, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun hubungan baik secara pribadi maupun kolektif dengan lingkungan tersebut, yang menghasilkan rasa ikatan yang kuat.

Dalam ruang ini, ada struktur yang saling terhubung antara zona mobilitas, zona sosial, dan zona rekreatif. Zona sosial di sekitar plaza dan area duduk tepi laut berfungsi sebagai pusat interaksi dan memperkuat identitas tempat melalui aktivitas sosial yang intens dan spontan. Zona rekreatif dengan pemandangan laut memberikan pengalaman visual dan emosional yang unik, menanamkan kesan mendalam. Ketiga zona tersebut berfungsi bersama dan membentuk sistem ruang publik yang signifikan secara budaya dan psikologis. Studi ini menunjukkan bahwa perilaku pengguna menunjukkan kualitas dan

konfigurasi ruang dari perspektif arsitektur perilaku. Ruang dengan pencahayaan, vegetasi, dan furnitur kota yang mendukung meningkatkan interaksi sosial, sementara ruang yang tidak nyaman, panas, atau terganggu oleh kendaraan menunjukkan aktivitas yang lebih rendah. Oleh karena itu, perilaku manusia dapat digunakan sebagai pengukur keberhasilan desain ruang publik. Pendekatan arsitektur perilaku telah terbukti mampu mengungkap hubungan kausal antara elemen fisik dan aktivitas sosial. Pendekatan ini juga memberikan dasar konseptual untuk desain ruang publik yang lebih manusiawi dan kontekstual.

Hasil penelitian juga menunjukkan identitas tempat di wilayah Megamas–Mantos juga dibentuk oleh makna simbolik dan temporal. Di pagi hari, area ini berfungsi sebagai ruang rekreasi, dan di sore dan malam, menjadi ruang sosial dan komersial. Ritme temporal ini memperkuat identitas tempat karena membuat semua orang sadar bahwa ruang publik adalah bagian dari kehidupan sehari-hari warga kota, bukan hanya tempat untuk melintas atau melakukan aktivitas sementara. Identitas ini dibangun dari pengalaman bersama yang diulang dan diwariskan melalui tradisi, aktivitas sosial, dan persepsi visual ruang. Kawasan pedestrian Megamas dan Mantos telah berkembang menjadi lebih dari sekadar ruang transit; mereka sekarang menjadi tempat di mana masyarakat, arsitektur, dan lanskap berinteraksi untuk membentuk citra dan makna kolektif. Lokasi identitas di daerah ini adalah refleksi dari kehidupan sosial masyarakat yang dinamis dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teoretis dan praktis untuk pengembangan ruang publik di kota-kota pesisir lainnya di Indonesia. Tujuannya adalah untuk membuat ruang publik lebih peka terhadap perilaku manusia dan potensi sosial yang terkandung di dalamnya.

Kesimpulan

Hubungan timbal balik antara elemen fisik ruang, perilaku pengguna, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat pesisir Manado membentuk identitas tempat di kawasan pedestrian Megamas dan Mantos, menurut penelitian ini. Elemen fisik seperti jalur pejalan kaki, ruang terbuka, dan fasilitas publik berfungsi sebagai tempat utama bagi aktivitas sosial seperti rekreasi, interaksi komunitas, dan kegiatan ekonomi informal. Hal ini meningkatkan ikatan emosional pengguna dengan lokasi. Pendekatan arsitektur perilaku menunjukkan bahwa ruang publik memberikan makna dan rasa belonging bagi masyarakat selain berfungsi secara utilitarian. Oleh karena itu, untuk menjaga identitas ruang yang berkelanjutan, desain kawasan pedestrian harus mengimbangi fungsi komersial, kenyamanan pengguna, dan ciri-ciri budaya lokal.

Identitas tempat (*place identity*) di kawasan pedestrian Megamas Mantos terbentuk melalui proses yang kompleks dan berlapis, di mana elemen fisik dan aktivitas sosial berinteraksi satu sama lain untuk memberikan pengalaman ruang yang signifikan bagi penggunanya. Struktur fisik yang memungkinkan berbagai aktivitas, seperti rekreasi,

kegiatan kuliner, dan interaksi antar komunitas, terdiri dari jalur pedestrian, ruang terbuka, dan kenyamanan lingkungan. Disebabkan oleh aktivitas ini, ikatan emosional dan sosial pengguna terhadap ruang menjadi lebih kuat, sehingga, area ini dianggap tidak hanya sebagai jalur sirkulasi atau ruang komersial, tetapi juga sebagai bagian dari identitas diri dan identitas kolektif masyarakat. Kehadiran nilai simbolik yang menggambarkan budaya pesisir Manado memperkaya karakteristik wilayah tersebut dan meningkatkan rasa memiliki pengguna terhadap lingkungan publik. Oleh karena itu, studi ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan arsitektur perilaku sangat penting saat membangun ruang publik perkotaan. Metode ini dapat menjaga keseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya lokal dengan kebutuhan fungsional dan orientasi bisnis, sehingga kawasan pedestrian dapat berfungsi secara optimal sambil memberikan makna yang berkelanjutan bagi masyarakat serta komunitas yang memanfaatkannya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dalam proses penyusunan penelitian ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dukungan serta berbagai bentuk bantuan yang krusial. Setiap masukan, waktu, dan perhatian yang telah diberikan sangat penting untuk keberhasilan penelitian ini. Penulis berharap temuan penelitian ini tidak hanya dapat digunakan sebagai bahan penelitian akademik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai rujukan dan sumber penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Setiawan, M.F., Purnomo, A., Setyowati, W., & Rochana, I.P. (2018). Arsitektur Perilaku. UNNES Press.
- Purwanto, E. (2020). Perilaku dalam Arsitektur. Penerbit UNDIP.
- Zahroh, F., Meiliyandari, A., & Septianingrum, I. (2019). Identitas Arsitektur: Pencarian Hakikat Ruang Melalui Permukiman Kumuh. Jurnal Sinektika.
- Rizqullah, R., Marlina, A., & Mustaqimah, U. (2021). Penerapan Arsitektur Perilaku pada Rumah Susun di Kota Semarang. Jurnal Senthong.
- Utami, F.W., & Mutia, F. (2023). Keterkaitan Aspek Sense of Place dalam Pembentukan Perilaku Pengguna Bangunan. Jurnal Sinektika.
- Suryani, D. (2022). Psikologi Arsitektur dan Lingkungan. ITB Press.
- Yusran, A. (2021). Pengaruh Ruang Publik terhadap Interaksi Sosial di Kota Pesisir. Jurnal Reka Karsa.
- Lintong, G. (2020). Perubahan Tata Ruang Kawasan Boulevard Manado. Jurna Planesa.
- Tumbel, M. (2019). Makna Sosial Ruang Publik Pesisir Manado. Jurnal Arsitektur DASENG.
- Andaki, J., Egam, P.P., & Malik, A. (2024). Analisis Kenyamanan Pejalan Kaki di Pedestrian